

ARSITEKTUR KAILI SEBAGAI PROSES DAN PRODUK VERNAKULAR

Fuad Zubaidi

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako
fhoead@yahoo.co.id

Abstrak

Semula arsitektur lahir sekadar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan: alam dan binatang (Rapoport, 1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan. Dalam perkembangannya, respon terhadap lingkungan yang sama memiliki kecenderungan untuk menghasilkan satu cara dan bentuk yang sama. Suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur vernakular (Rudolvsky, 1964).

Karya arsitektur Kaili sebagai salah satu identitas dan pendukung kebudayaan, merupakan endapan fenomena mendapat inspirasi dari alam. Pengaruh ini terlihat antara lain pada atap yang menjadi bagian terpenting dari sebuah bangunan serta berbagai macam ornamen di dinding yang mengekspresikan kehidupan religius. Sedangkan dinding dalam arsitektur modern, biasanya bukan dari bagian konstruksi yang mendukung atau menganut bagian bangunan lainnya, namun semata-mata sebagai bidang penutup untuk melindungi dari pengaruh iklim dan cuaca. Arsitektur Kaili dalam proses pembuatan dan produknya dapat dikatakan sebagai suatu peninggalan arsitektur vernakular yang ada di kota Palu sebagai ibukota propinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci : Arsitektur, Vernakular, dan Kebudayaan

Abstract

Initially architecture borns merely to create housing as place of shielding at environment trouble: nature and animal (Rapoport, 1969). Thereby form and function of in architecture is man response at environment. In development, response at same area has tendency to yield one the same ways and form. a bearing way off hand and then forms one cupolas embraced together and becomes one traditions known as vernacular architecture (Rudolvsky, 1964).

Architecture Kaili as one of identity and culture supporter, be phenomenon deposit gets inspiration of nature. This influence seen inter alia at roof becoming part and parcel of a building and assorted ornamen in wall expressing religion life. While wall in the modern architecture, usually not from part of construction that is supporting or embraces part of other building, but solely as roof to protect climate influence and weather. Architecture Kaili in a process and the product can be told as an inheritance of the vernacular architecture in Palu as Central Sulawesi provincial.

Keyword: Architecture, Vernacular, and Culture

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada hakikatnya suatu karya Arsitektur adalah hasil dari usaha manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha atau bersosial budaya.

Pandangan ilmu arsitektur dalam persepsi budaya, terdapat dua hal pokok yang

saling berkaitan yaitu arti dan fungsi dari arsitektur yang dihasilkan. Arsitektur harus bermakna positif, arti atau makna dari arsitektur sebagai benda budaya, konsep, pola dan wujudnya adalah interpretasi dan simbol-simbol emosi yang dapat ditemukan di dalam pikiran manusia yang memberikan tanggapan terhadap arsitektur serta lingkungannya. Sebuah bangunan dengan

konsep vernakular misalnya, belum tentu dinilai dengan persepsi yang sama karena bisa saja disebut sebagai ketinggalan zaman, dianggap anti modernisasi atau berarti lain.

Daerah Sulawesi Tengah memiliki berbagai bentuk arsitektur vernakular, dan teknik pembuatannya beraneka ragam yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, kemampuan masyarakat dan letak geografisnya. Sebagai representasi dari Arsitektur vernakular Sulawesi Tengah, Arsitektur Rumah panggung suku Kaili sebagai salah satu contoh yang cukup dikenal adalah “ Banua Mbaso, Kataba dan Tinja Kanjai, sebagai contoh arsitektur vernakular suku Kaili, disamping bangunan dengan fungsi-fungsi lainnya.

Lingkup penelitian ini adalah memfokuskan pada bangunan arsitektur suku Kaili, yang mempunyai karakteristik rumah panggung, berkaitan masalah tipologi, morfologi bentuk, pola spasial, hirarki ruang serta pola penataan struktur, dikaitkan dengan karakteristik arsitektur vernakular dari segi proses dan produk.

2. Permasalahan

Fenomena tersebut seharusnya dapat di tinjau dan di lakukan penelitian lebih lanjut bagaimana sebenarnya isu masalah Arsitektur Kaili yang mulai pudar, berubah bahkan mulai ditinggalkan, di cermati serta dikaji. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut ; bagaimana karakteristik Arsitektur Kaili, dapat dikatakan sebagai warisan arsitektur vernakular, di tinjau dari segi produk dan prosesnya.

3. Metode Penelitian

Dengan pendekatan kualitatif naturalistik, difokuskan pada penilaian dan pertimbangan keterkaitan antara bentuk dan fungsi ruang serta faktor yang melatar belakangnya dan dideskripsikan secara deterministik.

Penelitian mengenai bangunan vernakular (rumah panggung) ,pada umumnya lebih memiliki kaitan dengan nilai-nilai sosio kultural, nilai heterogen serta pengertian simbol-simbol tradisi yang bersifat metaforik.

TINJAUAN TEORI

1. Bentuk dan Fungsi Sebagai Respon Terhadap Lingkungan

Semula arsitektur lahir sekadar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan: alam dan binatang (Rapoport,1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan (Crowe, 1995). Dalam perkembangannya respon terhadap lingkungan yang sama memiliki kecenderungan untuk menghasilkan satu cara dan bentuk yang sama. Suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur *vernacular* (Rudolvsky, 1964). Grillo (dalam Sutedjo, 1982) memperkenalkan pula istilah *archetype*, yaitu bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula.

Salah satu faktor penting pewujud bentuk dalam arsitektur adalah fungsi. Karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami. Sedangkan aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis. Fungsi dapat berubah dan berkembang terus-menerus tidak pernah berhenti. Menurut Horatio Greenough (dalam Sutrisno, 1984) terdapat hubungan erat antara bentuk, fungsi, dan alam. Ia memperkenalkan *form follow function* (bentuk mengikuti fungsi) dengan dua prinsip utama: bentuk akan berubah jika fungsi berubah dan fungsi baru tidak mungkin diikuti bentuk lama.

Schultz (1988), membagi tugas bangunan menjadi dua kutub utama yakni lingkungan

fisik dan simbol yang saling berkaitan. Pallasma juga mengemukakan bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang terpendam yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakkannya dalam sebuah geometri rasa. Ada berbagai kemungkinan penyelesaian bentuk dalam arsitektur sekali pun tujuan fungsional dan kondisi lingkungannya sama.

Seluruh kultur dalam sebuah lingkungan dapat saja mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana arsitektur dibangun dan dikembangkan (Agregst, 1976). Penyusunan seluruh elemen dalam keutuhan arsitektur tidak bisa ditafsirkan dalam satu *frame* tunggal atau parsial. Perwujudan bentuk dan keterkaitan dengan fungsi di dalamnya melibatkan banyak aspek yang perlu dilihat secara holistik.

Rapoport dalam Turan, (1990) membagi arsitektur dilihat dalam dua bagian, yaitu vernakular sebagai sebuah proses dan vernakular sebagai sebuah produk. Dalam memandang arsitektur vernakular terkait pada proses pembuatannya, Rapoport menjelaskan bahwa pada prosesnya arsitektur vernakular tidak memiliki atau punya identitas perancang (arsitek) secara jelas atau dengan kata lain arsitektur vernakular tidak dirancang oleh seorang arsitek, maksud dan tujuan merancang/membangun bukan dengan maksud menonjolkan diri, percaya dengan satu model bangunan tunggal dengan variasi bentuk yang terbatas, selain itu pada prosesnya arsitektur vernakular lebih alami respon terhadap lingkungan dan manusia sebagai pengguna, sifatnya alami, ukuran bangunan berbeda-beda tidak mengacu pada standar perancangan bangunan tapi semata-mata sesuai dengan kebutuhan. Bentuk

bangun / atau massa dalam proses perancangannya cenderung kongruen atau sebangun dengan ukuran spasial dibagi secara merata. Sementara itu pada proses perubahannya arsitektur vernakular mengalami perubahan yang sangat lambat dan bersifat sementara.

Pada tinjauan arsitektur dilihat sebagai sebuah produk bangunan, Rapoport menjelaskan beberapa poin tentang karakter arsitektur vernakular sebagai produk yaitu : arsitektur vernakular mempunyai tingkat/derajat klasifikasi sesuai budaya dan tempat, model denah, bentuk dan transisi sangat spesifik, mempunyai hubungan antar elemen dan kaidah, penggunaan material serta kualitas bentuk tertentu. Efektif menjawab/respon terhadap lingkungan setempat, mempunyai kompleksitas dalam skala yang lebih besar dalam menetapkan sesuatu yang spesifik, serta variasi sepanjang waktu, dalam arsitektur vernakular juga menerima dan terbuka terhadap suatu bentuk perubahan.

Untuk lebih jelasnya, arsitektur vernakular dapat ditinjau dari segi produk dan proses dapat dilihat pada beberapa point berikut :

2. Karakteristik produk :

Tingkat/derajat kespesifikan budaya atau tempat, Model, denah, morfologi, bentuk, transisi dan spesifikasinya, Hubungan antar elemen dan kaidah hubungan, Keberadaan kualitas bentuk tertentu (massa, volume, kompleksitas, dll), Penggunaan material tertentu, warna, tekstur, Hubungan dengan lansekap, tapak, geomorfologi, Jawaban terhadap kondisi cuaca, Efisiensi penggunaan sumber daya, Kompleksitas berdasarkan spesifikasi tempat, Kompleksitas berdasar dari model tunggal, Kejelasan, kenampakan (legibility) dan kemudahan dimengerti model yang dipakai, Kondisi open-ended yang memungkinkan proses adisi (penambahan), Keseimbangan yang bersifat stabil,

Kompleksitas berdasar perubahan waktu , kondisi open-ended berdasar pada aktivitas, tipe, jumlah, dan pemakaian yang bersifat majemuk , dan Derajat multi sensory dari suatu lingkungan

3. Karakteristik proses :

Anonimitas (tiadanya identitas perancang), maksud dan tujuan merancang bukan menonjolkan diri, tingkat anonimitas cukup tinggi, model dengan variasi, Keberadaan model tunggal atau jamak; Primitif : model tunggal , Vernakular : beberapa model menjadi panutan, Popular : banyak model, High style : tidak harus mengikuti model tertentu, Pemanfaatan bersama dari model (common/shared, Skemata di balik model, Konsistensi penggunaan model, Bentuk hubungan antara model-model yang digunakan di lokasi yang berbeda, Spesifikasi model terpilih, Kongruen (kesesuaian) antara model terpilih dengan bentuk ideal, Bentuk-bentuk kongruen, Tingkat konsistensi di atas perubahan, Bentuk perubahan berdasar waktu, dan Tingkat kebersamaan dalam pemanfaatan ilmu

Pada dasarnya karakteristik atau tipologi merupakan sebuah konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas sifat-sifat dasar. Berdasarkan hal tersebut Habraken (1988) menawarkan tiga cara dalam membedakan tipe bentuk arsitektur, yaitu :

- a. *Spatial System*; menidentifikasi jenis dan bentuk ruang dan bagaimana hubungan diantara ruang-ruang tersebut, hirarki, pola dan orientasi
- b. *Physical System* ; mengidentifikasi melalui karakteristik komponennya yaitu bahan dan struktur elemen pembentuk ruang.
- c. *Stylistic System* ; berhubungan dengan tampilan bangunan, misalnya bentuk dan tampilan fasade bangunan.

4. Perkembangan Arsitektur Kaili

Kesinambungan antara masa lampau-masa kini dan masa depan, yang mengejawantah dalam karya-karya arsitektur setempat, merupakan faktor kunci dalam penumbuhan rasa harga diri, percaya diri dan jati diri atau identitas.

Peninggalan sejarah di Indonesia khususnya dibidang bangunan yang nyata hampir tidak ada, kecuali beberapa alat rumah tangga. Tetapi dengan adanya kronika-kronika tertentu atau prasasti yang ada, dapat dibayangkan bagaimana nenek moyang kita membangunnya.

Suku Kaili merupakan salah satu suku yang berada di wilayah Sulawesi Tengah. Suku Kaili merupakan suku yang mayoritas karena keanekaragaman budayanya dan bahasanya selain itu terdapat banyak peninggalan-peninggalan sejarah suku Kaili yang menjadi bukti perkembangan suku Kaili baik itu benda-benda seni, adat istiadat, maupun karya arsitektur tradisional Kaili.

Secara umum karakter arsitektur Kaili mempunyai beberapa kemiripan dan ikatan benang merah dengan beberapa bangunan arsitektur vernakular di beberapa daerah seperti halnya : Bugis, Makassar dan Toraja. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa bentuk atap yang mirip, namun demikian arsitektur vernakular mempunyai karakter dan ciri khas yang cukup kuat dan beraneka ragam.

Bangunan-bangunan suku Kaili berupa : rumah tinggal (Banuambaso/Sapo Oge/Banua Magau, Kataba, Tinjai Kanjai), rumah tempat ibadah (Masigi), rumah tempat menyimpan (Gampiri), rumah tempat musyawarah (Baruga).

Rumah tinggal didasarkan atas stratifikasi sosial penduduk Kaili pada waktu itu. Rumah Kataba yaitu rumah tinggal yang digunakan golongan menengah bangsawan, artinya “Kataba” berarti rumah papan yang terdiri dari bahan papan semuanya. Rumah “Tinja

Kanjai” yaitu rumah untuk golongan rakyat biasa, “Tinja Kanjai” artinya rumah ikat.

Rumah ibadah di Kaili disebut Masigi yang berarti Masjid yang menandakan mayoritas penduduk Kaili adalah pemeluk agama Islam.

Rumah tempat musyawarah atau “Baruga” biasa juga disebut sebagai rumah adat tempat melakukan musyawarah atau melakukan beberapa pertemuan adat, yang biasa juga dipakai sebagai tempat penyelenggaraan pesta perkawinan dan sebagainya.

Rumah tempat menyimpan / lumbung atau yang disebut dengan “Gampiri” yaitu bangunan yang berbentuk rumah panggung persegi empat memanjang. Bentuk sederhana dan tidak mempunyai jendela yang digunakan untuk menyimpan padi pada saat panen.

ARSITEKTUR KAILI

Secara umum karakter arsitektur Kaili mempunyai beberapa kemiripan dan ikatan benang merah dengan beberapa bangunan arsitektur di beberapa daerah seperti halnya : Bugis, Makassar dan Toraja. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa bentuk atap yang mirip, namun demikian arsitektur vernakular mempunyai karakter dan ciri khas yang cukup kuat dan beraneka ragam.

1.Souraja /Banua Mbaso atau Banua Magau

Banua Mbaso berbentuk rumah panggung yang didirikan di atas kayu balok persegi empat yang biasanya terbuat dari kayu-kayu keras.

Atap pada umumnya berbentuk segi tiga. Pada bagian depan dan belakang ditutup dengan sebilah papan lebar yang dihiasi ukiran yang disebut dengan Panapiri, diatas Panapiri pada ujung depan dan belakang ditempatkan mahkota atau bangko-bangko yang berukir. Lantai dan dindingnya terbuat dari papan, sedangkan bagian-bagian lainnya seperti balok kasau, gelagar, dan balok pendukung menggunakan/balok pendukung menggunakan balok dengan kayu bayam dan kapur.

Bangunan Banua Mbaso ini bentuk bagian-bagian atau ruangnya dibagi atas tiga, yaitu : “Lonta Karavana” atau ruang depan, “Lonta Tatagana” atau tengah, dan “Lonta Rarana” atau ruang belakang.



Gambar 1 : Banua Mbaso / Souraja

Sumber : Penulis 2007

2.Rumah Kataba

Rumah tempat tinggal untuk golongan menengah, Kataba artinya papan atau rumah papan (semua bagian rumah terbuat dari papan). Tipe Kataba sama dengan tipe Banua Mbaso yaitu berbentuk rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang balok yang beralas batu. Atapnya terdiri dari atap rumbia. Ukuran Kataba lebih kecil dari Banua Mbaso yaitu 17 x 8 m. Induk rumah 10 x 8 m dan dapur 7 x 8 m. Bentuk lain dari Banua Mbaso, demikian pula susunan dan fungsi ruang.

Letak Rumah kataba pada umumnya berada disekitar kelurahan Lere, karena awal perkembangan dan peradaban kota Palu diawali dari pesisir pantai yang juga ditandai awal masuknya agama islam dari pesisir pantai yang dinamakan “Karampe”. Dengan seiring perkembangan dan populasi masyarakat kaili rumah Kataba tidak hanya berada di dekat pesisir pantai tetapi juga berada di lembah Palu dan pinggir perbukitan.

3.Rumah Tinjai Kanjai

Tinjai Kanjai adalah rumah sederhana yang tingginya $\pm 75 - 100$ cm dari atas tanah. Tinjai Kanjai ini terdiri dari atas tiang-tiang kayu

yang diikat, lantai bambu, dinding gaba-gaba yang diikat pula sedangkan atap menggunakan atap rumbia. Ukurannya bermacam-macam tergantung kemauan pemiliknya dan jumlah keluarga yang tinggal. Biasanya rumah tinggal ini tidak besar hanya berukuran 5x4 – 5x6 m. Tinjai Kanjai terdiri dari kamar tidur, ruang makan sekaligus dapur, dan ruang tamu. Ruang tamu biasanya bersebelahan dengan kamar tidur dan di depan ruang makan biasanya terdapat kamar tidur kecil. Sedangkan dapur biasanya disambung agak menonjol keluar, sekitar 1,5 – 2x3 m.

Letak rumah Tinjai kanjai umumnya berada dipesisir pantai karena awalnya mayoritas penduduk suku Kaili mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Seiring perkembangan, rumah Tinjai Kanjai juga terdapat di wilayah lainnya dalam batas wilayah lembah Palu.

4.Tempat ibadah

Diketahui bahwa agama yang pertama masuk di Sulawesi Tengah adalah Islam sehingga penduduk khususnya di Lembah Palu mayoritas beragama Islam. Rumah ibadah sebelum Islam masuk disebut Lobo atau tempat pemujaan, setelah Islam menjadi agama penduduk tempat ibadah menjadi “Masigi” yang artinya Masjid.

Bangunan Masigi berbentuk persegi empat seperti lazimnya masjid di seluruh Indonesia.

5.Tempat Musyawarah

Rumah tempat musyawarah dikenal dengan nama “Baruga” yaitu rumah panggung yang berbentuk segi empat memanjang. Ruang baruga adalah ruang terbuka tanpa kamar. Pada bagian depan ini diberi berlantai agak tinggi $\pm 0,5$ m sebagai tempat kepala adat.

Dindingnya dari papan dibuat hanya setinggi orang duduk. Atapnya dari rumbia bagian tengah sampai bagian belakang terdiri atas 3 bagian kiri dan kanan menghadap ke

depan sebagai tempat duduk para peserta musyawarah atau masyarakat yang datang mengunjungi acara yang dilakukan. Bagian-bagian ini dibatasi dengan ruang kosong ditengahnya sebagai jalan pemisah.

6. Tempat Menyimpan

Di tanah Kaili, rumah tempat menyimpan disebut “Gampiri”. Gampiri adalah bangunan yang berbentuk rumah panggung persegi empat panjang. Bentuknya sederhana yang didirikan dengan menggunakan batang kelapa sebagai tiangnya. Tidak berjendela, hanya berpintu sebuah saja. Biasanya gampiri dilengkapi dengan lesung dan alu, sehingga kalau tiba saatnya menumbuk padi tidak jauh-jauh lagi dari lumbung.

Dindingnya terbuat dari gaba-gaba, sedangkan atapnya terbuat dari rumbia. Ukuran gampiri bermacam-macam sesuai kemampuan pemiliknya akan tetapi umumnya 3x2 atau 3x3 m dengan tiang 4 buah. Bentuk gampiri terdiri dari dua lantai. Antara lantai pertama dan lantai kedua jaraknya ± 1 m. Di tengah-tengahnya keempat tiang di bawah lantai kedua terdapat kayu yang berdiameter ± 9 cm dan tebalnya 5 cm

ARSITEKTUR KAILI, SEBAGAI PROSES DAN PRODUK VERNAKULAR

1. Arsitektur Kaili sebagai Sebuah Proses

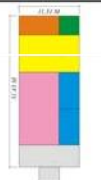
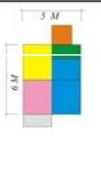
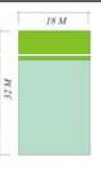
Secara keseluruhan, bangunan kaili cukup unik dan artistik lebih-lebih bila dilihat dari hiasannya berupa kaligrafi huruf Arab tertampang pada jalusi-jalusi pintu atau jendela, atau ukiran pada dinding, loteng, di bagian lonta-karavana, pinggir atap, papanini, bangko-bangko dengan motif bunga-bunga dan daun-daunan. Semua hiasan tersebut melambangkan kesuburan, kemuliaan, keramah-tamahan dan kesejahteraan bagi penghuninya.

Pada proses pembuatannya, bangunan rumah Kaili yang ada saat ini tidak memiliki identitas yang jelas tentang siapa yang merancang atau dengan kata lain bangunan

banuambaso dibangun tanpa seorang arsitek, dibangun sekitar tahun 1892. Maksud dan tujuan dibangunnya rumah Kaili tidak dengan maksud untuk menonjolkan sesuatu atau tidak menonjolkan diri melainkan semata-mata untuk kebutuhan rumah tinggal yang berada disekitar daerah pusat pemerintahan pada masa lalu. Pada bangunan arsitektur vernakular Kaili, bentuk dan modelnya cenderung mempunyai bentuk tunggal dengan variasi yang sangat terbatas variasi hanya dapat dilihat dari bentuk-bentuk dekoratif yang juga sama dibeberapa bangunan. Bangunan Arsitektur Kaili dapat dikatakan tanggap terhadap alam, iklim setempat ini dapat dilihat dari bentuknya yang berbentuk rumah panggung dengan model atap miring seperti umumnya pada bangunan-bangunan vernakular di Indonesia.

Dilihat dari ukuran dan pembagian ruang arsitektur kaili memiliki pembagian ruang dan ukuran yang sangat sederhana karena hanya dibagi atas tiga ruang secara umum dengan ukuran yang sederhana berdasarkan bahan kayu yang dipakai. Dalam proses perkembangannya, arsitektur Kaili mengalami perubahan yang sangat lambat, ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang ada dibeberapa tempat dan waktu cenderung memiliki bentuk yang sama.

Untuk lebih jelas dan terinci, arsitektur Kaili dapat dikatakan sebagai sebuah karya arsitektur vernakular yang dapat dilihat dari segi proses pembuatannya, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

PROSES	JENIS BANGUNAN					KETERANGAN
	BanuaMbaso	Kataba	TinjaiKanjai	T. Musyawarah	T. Menyimpan	
Identitas Perancang, Maksud Perancangan	 Dibangun Tahun 1892 diperuntukan untuk rumah tinggal utama, dibangun masyarakat tanpa perancang dan semata-mata untuk rumah tinggal	 Rumah tinggal untuk masyarakat umum tingkat menengah, dibangun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan pemiliknya, dibuat tanpa perancang, dan hanya digunakan untuk rumah tinggal	 Rumah tinggal masyarakat menengah kebawah, karena ukurannya yang lebih kecil, dengan kemampuan serta kebutuhan pemilik, dibangun oleh pemilik secara individu	 Bangunan baruga digunakan untuk tempat musyawarah dan interaksi masyarakat dan dibuat secara gotong royong tanpa adanya perancang.	 Bangunan Gampiri digunakan untuk tempat menyimpan padi dan hasil bumi, dibuat berdasarkan kemampuan pemilik, dibuat secara individu atau kelompok	<i>Pada bangunan kaili, tidak ada kejelasan, siapa perancangnya, atau arsiteknya. Dibuat sebagai rumah tinggal atau bangunan dengan fungsi tempat menyimpan dan tempat musyawarah dibangun bukan untuk maksud menonjolkan diri.</i>
Model Tunggal, dengan bervariasi / terbatas.	 11.00 M 10.00 M	 8 M 10.00 M	 5 M 6 M	 18 M 12 M	 7 M 7 M	<i>Bangunan Kaili tidak memiliki model yang berbeda-beda, model secara umum sama, tidak</i>
Ruang Tamu Ruang Tidur Ruang Tengah Rg Belakang/KM Dapur Teras Baruga T. Menyimpan						

Gambar 2 : Matriks 1 Proses Vernakular

Sumber : Analisis 2008

PROSES	JENIS BANGUNAN					KETERANGAN
	BanuaMbaso	Kataba	TinjaiKanjai	T. Musyawarah Baruga	T. Menyimpan Gampiri	
Karakter khas model, bangunan sebangun (kongruen)						Bangunan kaili, punya model yang sebangun, tidak banyak bermassa, satu kesatuan yang utuh, umumnya dibagi hanya untuk tiga ruang utama
Konsistensi dalam penggunaan Model						Bangunan kaili, Konsisten terhadap penggunaan model pada beberapa jenis bangunannya tipe bangunan berulang dalam bentuk dasarnya.
Bentuk Perubahan Berdasarkan Waktu						Bangunan kaili, mengalami perubahan berdasarkan waktu, kondisi lingkungan setempat, dapat dilihat perubahan material atap dari atap rumbia ke atap seng.
Konsistensi terhadap perubahan						Terdapat konsistensi terhadap perubahan, karena tetap mempertahankan beberapa bagian mendasar.

Gambar 3 : Matriks 2 Proses Vernakular

Sumber : Analisis 2008

2. Arsitektur Kaili sebagai Sebuah Produk

Ditinjau dari segi produk, arsitektur Kaili dapat dikatakan sebagai sebuah arsitektur vernakular, ini dapat dilihat pada tingkat/derajat klasifikasi berdasarkan budaya setempat yaitu budaya orang kaili yang diwujudkan dalam makna pada bentuk-bentuk bangunan rumah tinggalnya. Selain itu bentuk denah dan penataan ruangnya, serta morfologi bentuknya yang sangat spesifik, mempunyai hubungan antar elemen yang mempunyai kaidah kaidah tertentu. Pada penggunaan material, arsitektur kaili hanya

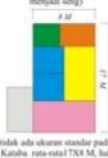
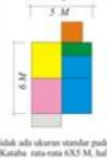
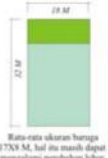
menggunakan material tertentu yang sangat sederhana, didominasi dengan pemakaian bahan kayu yang banyak terdapat di daerah sekitar. Arsitektur Kaili tanggap terhadap lingkungan serta iklim setempat yang dapat dilihat dari bangunan yang berbentuk rumah panggung dan bentuk atap yang miring sesuai dengan iklim tropis.

Untuk Lebih jelasnya, dapat di analisis melalui matriks sebagai berikut :

PRODUK	JENIS BANGUNAN					KETERANGAN
	BanuaMbaso	Kataba	TinjaiKanjai	T. Musyawarah Baruga	T. Menyimpan Gampiri	
Tingkat / Derajat klasifikasi budaya						Pada bangunan Kaili, tingkat dan derajat klasifikasinya didasari oleh kultur dan budaya setempat, budaya kaili di ciptakan dalam bentuk dan pola penataan ruang
Bentuk denah, morfologi, spesifik dengan variasi						Pada bangunan kaili, memiliki bentuk yang spesifik persegi panjang
Alami dibuat berdasarkan kondisi setempat, respon terhadap lingkungan						Bangunan Kaili, dibuat secara alami berdasarkan kondisi setempat, ini dapat dilihat dari model rumah panggung yang respon terhadap lingkungan dan atap miring yang sesuai dengan iklim tropis. Disamping itu penggunaan material kayu alami.

Gambar 4 : Matriks 3 Produk Vernakular

Sumber : Analisis 2008

PRODUK	JENIS BANGUNAN					KETERANGAN
	BanuaMbaso	Kataba	TinjaiKanjai	T. Musyawarah Baruga	T. Menyimpan Gampiri	
Penggunaan Material tertentu Efisiensi penggunaan sumber	 Material Utama Kayu daerah sebagai Struktur, Papan sebagai Dinding dan lantai material rumbia sebagai atap (mengalami perubahan menjadi seng)	 Material Utama Kayu daerah sebagai Struktur, Papan sebagai Dinding dan lantai material rumbia sebagai atap (mengalami perubahan menjadi seng)	 Material Utama Kayu sebagai Struktur, Papan sebagai Dinding dan material rumbia sebagai atap (mengalami perubahan menjadi seng). Lantai Papan	 Material Utama Kayu sebagai Struktur, tidak ada Dinding, hanya menggunakan railing penahan, lantai	 Material Utama Kayu sebagai Struktur, Guba-guba sebagai Dinding dan material rumbia sebagai atap.	Pada bangunan kaili, penggunaan material utama adalah dengan bahan kayu alami yang banyak terdapat didaerah sekitar
Tidak terikat pada ukuran standar	 tidak ada ukuran standar yang tepat pada BanuaMbaso rata-rata 31,43X11,43 M, hal itu didasarkan ketersediaan panjang kayu yang ada, tidak ada jarak modul yang tepat	 tidak ada ukuran standar pada Kataba rata-rata 7X8 M, hal itu didasarkan ketersediaan panjang kayu yang ada, tidak ada jarak modul yang tepat	 tidak ada ukuran standar pada TinjaiKanjai rata-rata 6X3 M, hal itu didasarkan ketersediaan panjang kayu yang ada, tidak ada jarak modul yang tepat	 Rata-rata ukuran baruga 17X3 M, hal itu masih bisa dikembangkan menjadi 3x3 M sesuai kemampuan dan kebutuhan pemilik.	 Ukuran rata-rata Gampiri 2X3 M, hal masih bisa dikembangkan menjadi 3x3 M sesuai kemampuan dan kebutuhan pemilik.	Bangunan kaili tidak terikat pada ukuran-ukuran standar, ruang dibagi atas tiga bagian
Open-Ended /Terbuka terhadap perubahan	 Perubahan Material dari rumbia/papan ke material Seng	 Modifikasi Style dan Bentuk	 Perubahan Meningkatkan fungsi dan kebutuhan.			Pada bangunan kaili, terbuka menerima perubahan, dapat dilihat pada penggunaan seng yang semula menggunakan bahan rumbia

Gambar 5 : Matriks 4 Produk Vernakular

Sumber : Analisis 2008

3. Karakteristik Arsitektur Kaili

Berdasarkan pola morfologinya, terkait dengan tinjauan arsitektur kaili sebagai sebuah produk vernakular, secara umum Habraken (1988) menawarkan tiga cara dalam membedakan tipe bentuk arsitektur, yaitu : Spatial system, Physichal system dan stylistic system .

a. Pola penataan spasial (Spatial System)

Arsitektur rumah kaili umumnya dibagi dalam tiga ruangan besar, ruang depan disebut dengan (*Lonta Karawana*) yang dibiarkan kosong, berfungsi menerima tamu, sebelum menggunakan meja dan kursi diruang ini dibentangkan *Onysa* atau tikar, ruang ini juga untuk tempat tidur tamu menginap.

Ruang kedua adalah ruang tengah disebut *Lonta Tatangana*, diperuntukan bagi keluarga dan tamu yang menginap berfungsi sebagai ruang tengah dan ruang lain.

Ruang ketiga adalah *Lonta Rarana* yaitu ruang belakang untuk ruang makan, kadang-kadang ruang makan berada di Lonta Tatangana antara dinding dibuat kamar-kamar tidur, khususnya untuk kamar tidur perempuan atau anak gadis.

Untuk menghubungkan rumah induk dengan dapur atau UrangAvu dibuat

jembatan beratap yang disebut *hambate*. Dibagian ini dibuatkan pekuntu atau ruang terbuka untuk berangin-angin anggota keluarga. Dikolong dapur diberi pagar keliling, sedang dibawah rumah induk dibiarkan terbuka dan kadang-kadang menjadi tempat pertukangan, atau keperluan lainnya.

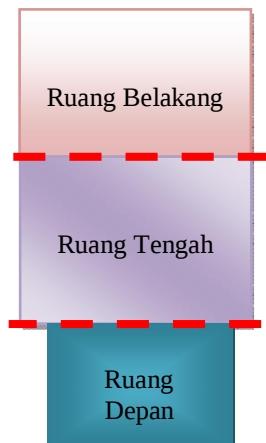
b. Physical System (Sistem Struktur)

Bahan utama yang digunakan adalah penggunaan bahan kayu yang banyak terdapat daerah lembah Palu. Jenis kayu yang biasa digunakan yaitu jenis kayu daerah, Palapi dan kayu besi.

Dinding dibuat dari bahan papan kayu, lantai menggunakan bahan kayu, struktur tiang dan struktur rumah panggung lainnya menggunakan bahan kayu, sedangkan bahan atap pada bangunan awal menggunakan bahan atap rumbia setelah mengalami perkembangan zaman bahan atap berubah menjadi bahan atap seng.

Seperti yang telah digambarkan pada falsafah arsitektur Kaili yang mempunyai tiga bagian utama bangunan, yaitu Bagian Bawah (Sub Struktur), Bagian Tengah (Super Struktur) dan Bagian Atas (Upper Struktur). Hingga adalah sistem konstruksi dan teknik

mendirikan bangunan dari bawah, tengah dan atas



Gambar6 : Pola Spasial Arsitektur Kaili
Sumber : Analisis 2008

KESIMPULAN

Arsitektur Vernakular sebagai salah satu cerminan budaya, sekurang-kurangnya mengandung nilai yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu pelestarian bangunan vernakular mempunyai arti bukan sekadar memelihara bangunan dan informasi tentang nilai informasi tentang nilai budaya yang terkandung. Karya Arsitektur Vernakular merupakan pernyataan kreatif yang jujur dari interaksi kehidupan sosial kultural masyarakatnya, sebagai hasil penelaahan menerus. Pluralitas arsitektur yang dinamis, yang tidak bisa dilakukan dengan bentuk tertentu yang tunggal rupa, wajib dikembangkan dengan penuh kreatifitas dan inovasi baru.

Jika melihat beberapa penjelasan dan analisis seperti sebelumnya, dapat dikatakan, bahwa peninggalan Arsitektural “To Kaili” merupakan sebuah karya arsitektur vernakular yang ada di Sulawesi Tengah Khususnya di Lembah Palu, karena memiliki beberapa karakteristik karya vernakular baik dari segi produk dan prosesnya antara lain :

1. Tidak jelasnya identitas sang perancang (anonimitas), Maksud dan tujuan

merancang bukan untuk suatu tujuan tertentu, melainkan hanya berdasarkan kebutuhan alami akan tempat tinggal.

2. Bentuk dan model bangunan arsitektur Kaili merupakan bentuk tunggal yang sebangun dengan karakter khas yang kongruen serta variasi yang tidak terlalu bervariasi.
3. Konsisten terhadap penggunaan model, walaupun terdapat beberapa variasi bentuk pada beberapa jenis bangunan tetapi tetap mempertahankan bentuk dan pola-pola dasar arsitektur Kaili.
4. Mengalami Perubahan yang berdasarkan waktu seperti penggunaan beberapa material yang diganti dan modifikasi beberapa bentuk.
5. Tingkat dan derajat klasifikasi sesuai dengan kultur dan budaya masyarakat Kaili, hal ini bias dilihat dengan keragaman bentuk dan fungsi yang menjadi suatu akomodasi sosial dan budaya.
6. Bentuk denah, serta Morfologinya yang sangat spesifik dan memiliki berbagai macam variasi.
7. Arsitektur Kaili bersifat alami, respon terhadap lingkungan setempat serta penggunaan material yang alami dengan efisiensi penggunaan sumber daya.
8. Tidak terikat pada suatu ukuran standar tertentu yang ada pada ilmu Arsitektur, jarak kolom, panjang dan lebar bangunan semata-mata merespon kondisi setempat dengan ketersediaan panjang bahan yang ada dan jenis bahan yang tersedia.
9. Open-Ended, terbuka menerima setiap perubahan yang terjadi. Arsitektur Kaili mengalami perubahan dalam pemakaian material, modifikasi style, ragam hias dan adanya perubahan fungsi dan bentuk sesuai perubahan waktu dan kebutuhan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Books :

- Budiharjo, Eko, 1997, “Arsitektur Sebagai Warisan Budaya”, Djambatan, Jakarta.
- Fakultas Teknik UNTAD, 1997, “Kompilasi Data Arsitektur Tradisional Kaili”, Jurusan Arsitektur UNTAD, Palu.
- Huyen van Nguyen, 1983, “ Habitation sur pilotis dans l’Asie du Sud-Est, Librarie Orientaliste Paul Geuthner, Paris.
- Koentjaraningrat, 1995, “Sejarah dan Teori Antropologi”, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Mahmud. Zohrah, 1982, “Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah”, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, Palu.
- Mattulada. A, 1986, “Modal Personality Orang Kaili”, Universitas Tadulako Press, Palu.
- Rapoport, A, 1969, “House, Form and Culture”, Prentice Hall, New York.
- Schultz, C, N, 1988, “Architecture: Meaning and Place”, Rizzoli, New York.
- Sidartha, 1996, “Identitas Budaya dan Arsitektur Indonesia”, Alumni Bandung.
- Sumintardja, D, 1981, “Kompendium Sejarah Arsitektur”, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Sutrisno, R, 1984. “Bentuk struktur Bangunan Dalam Arsitektur Modern”, Gramedia, Jakarta.
- Turan. Mete, 1990 “Vernacular Architecture”, Gower Publishing, Company Old, Vermont, USA